



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
FAKULTAS EKONOMI

Jl. Palembang-Prabumulih Km. 32 Indralaya (Ogan Ilir) Kode Pos 30662 Telp. (0711) 580964,  
Fax (0711) 580964 Laman: <http://fe.unsri.ac.id> – email: [dekan@fe.unsri.ac.id](mailto:dekan@fe.unsri.ac.id)

KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
NOMOR : 2169/UN9.FE/TU.SK/2019  
TENTANG  
PANITIA PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SRIWIJAYA

- Memperhatikan : Surat saudara Fadhilah Ananda NIM 01021181419001 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya tanggal 19 Juli 2019 hal permohonan pembimbing skripsi.
- Menimbang : a. bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa, perlu mengangkat panitia pembimbing skripsi;  
b. bahwa sehubungan dengan butir a di atas perlu diterbitkan surat keputusan sebagai pedoman dan landasan hukumnya.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang No. 12 tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah No. 42 tahun 1960, tentang Pendirian Unsri;  
4. Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 2010, tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;  
5. Peraturan Menristek Dikti RI. No. 12 tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Sriwijaya;  
6. Surat Keputusan Rektor Universitas Sriwijaya No. 0306/UN9/KP/2017 tanggal 3 April 2017 tentang Pengangkatan Kembali Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan  
PERTAMA : Mengangkat panitia pembimbing skripsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya dengan susunan sebagai berikut:

Penanggung Jawab : Prof. Dr. Taufiq, S.E., M. Si (Dekan)  
Wakil Penanggung Jawab : Prof. Dr. Mohamad Adam, S.E., M.E (Wkl. Dekan Bid. Akademik)  
Koordinator : Dr. Mukhlis, S.E., M. Si (Kajur. Ekonomi Pembangunan)

Pembimbing :  
Ketua : Dr. Imam Asngari, S.E., M. Si  
Anggota : Mardalena, S.E., M. Si

Mahasiswa yang akan dibimbing :  
Nama : Fadhilah Ananda  
NIM : 01021181419001  
Mata Kuliah Skripsi : Ekonomi Industri  
Judul Skripsi : Pengaruh Efisiensi Terhadap Keuntungan Industri Garmen di Indonesia.

- KEDUA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal 23 Juli 2019 sampai dengan 23 Januari 2020, dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan/atau diperbaiki sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.



- Tembusan :
1. Rektor Unsri (sebagai laporan)
  2. Ketua Jurusan. Ekonomi Pembangunan
  3. Kasubbag. Pendidikan FE Unsri
  4. Kasubbag Kepegawaian/Keuangan FE Unsri
  5. Yang bersangkutan

**PENGARUH EFISIENSI TERHADAP KEUNTUNGAN  
INDUSTRI GARMEN DI INDONESIA**



Skripsi Oleh:

**FADHILAH ANANDA**

**01021181419001**

**EKONOMI PEMBANGUNAN**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi*

**KEMENTRIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**2019**

## LEMBAR PERSERTUJUAN SKRIPSI

### PENGARUH EFISIENSI TERHADAP KEUNTUNGAN INDUSTRI GARMEN DI INDONESIA

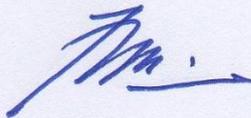
Disusun oleh:

Nama : Fadhilah Ananda  
NIM : 01021181419001  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan  
Bidang Kajian : Ekonomi Industri

Telah diuji dalam ujian komprehensif pada tanggal 30 Juli 2019 dan telah memenuhi syarat untuk diterima

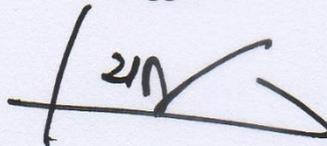
Panitia Ujian Komprehensif  
Inderalaya, 1 Agustus 2019

Ketua



Dr. Imam Asngari, S.E., M.Si  
NIP. 197306072002121002

Anggota



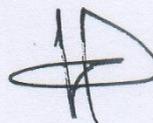
Mardalena, S.E., M.Si  
NIP. 197804212014092004

Anggota



Dr. Suhel, S.E., M.Si  
NIP. 196610141992031003

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Dr. Mukhlis, S.E., M.Si  
NIP. 197304062010121001

## ABSTRAK

### Pengaruh Efisiensi Terhadap Keuntungan Industri Garmen di Indonesia

Oleh: Fadhilah Ananda; Imam Asngari; Mardalena

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Efisiensi terhadap Keuntungan Industri Garmen di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik serta Publikasi dari instansi terkait. Menggunakan data *time series* dengan waktu pengamatan dimulai dari tahun 2000-2015. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis kualitatif digunakan untuk menjabarkan dan memberikan penjelasan mengenai perkembangan efisiensi terhadap keuntungan industri garmen di Indonesia. Metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk melihat pengaruh rasio efisiensi terhadap keuntungan dengan menggunakan regresi linier sederhana dengan metode estimasi *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi berpengaruh positif terhadap keuntungan industri garmen di Indonesia.

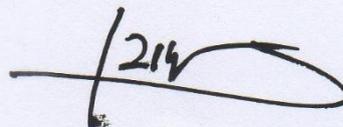
**Kata Kunci:** *Industri Garmen, Efisiensi, Keuntungan, Ordinary Least Square*

Ketua,



Dr. Imam Asngari, S.E., M.Si  
NIP. 197306072002121002

Anggota,



Mardalena, S.E., M.Si  
NIP. 197804212014092004

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Dr. Mukhlis, S.E., M.Si  
NIP. 197304062010121001

---

## PENGARUH EFISIENSI TERHADAP KEUNTUNGAN INDUSTRI GARMEN DI INDONESIA

---

**Fadhilah Ananda; Imam Asngari; Mardalena**

This study aims to determine the effect of Efficiency on benefits of Garment Industry in Indonesia. The data used are secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics and the publication of the instant related material. Using time series data with observation time starting from 2000-2015. The analysis technique used in this study is to use qualitative and quantitative descriptive methods. The qualitative analysis methods are used to describe and provide an explanation of the development of efficiency in the profits of garment industry in Indonesia. The quantitative analysis method used to see the effect of efficiency ratio on profit using simple linear regression with estimation method of Ordinary Least Square (OLS). The result showed that efficiency had a positive effect on the profits on the garment industry in Indonesia.

**Keyword:** *Industry of Garment, Efficiency, Benefits, Ordinary Least Square*

---

### **1. Pendahuluan**

Kemajuan negara berkembang dan kebijakan pembangunan ekonomi dapat ditentukan oleh salah satu indikator yaitu industrialisasi. Industrialisasi juga merupakan syarat untuk mencapai beberapa hal diantaranya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, menciptakan kesempatan kerja yang lebih besar, menyediakan kebutuhan dasar bagi penduduk, mengubah struktur ekonomi menjadi seimbang dan sebagai wahana untuk terjadinya perubahan sosial, psikologis dan kelembagaan yang lebih baik.

Industrialisasi di berbagai negara berkembang sama sekali bukanlah hal yang baru, industrialisasi dianggap sebagai resep untuk meningkatkan aktivitas ekonomi, produktivitas dan meningkatkan standar hidup.

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan (*leading sector*). *Leading sector* ini maksudnya adalah dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan pembangunan sektor-sektor lainnya. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki produk yang sangat beragam dan mampu memberikan nilai tambah yang tinggi kepada pemakainya serta memberikan marjin atau keuntungan yang lebih menarik. Oleh sebab itu industrialisasi dianggap sebagai obat mujarab untuk mengatasi masalah pembangunan ekonomi di negara berkembang.

Sektor perindustrian merupakan sektor yang cukup diandalkan dalam perekonomian Indonesia. Sektor industri memiliki peran penting dalam memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan perkapita, menumbuhkan keahlian, menunjang pembangunan daerah, serta memanfaatkan sumber daya alam (SDA), energi dan sumber daya manusia (SDM).

Kemajuan industri nasional menjadi suatu kebanggaan bagi suatu negara. Peningkatan sektor industri tidak terlepas dari potensi dan fasilitas di daerah yang bersangkutan. Perkembangan industri nasional juga dipengaruhi oleh kebijaksanaan pemerintah yang mendukung, dan iklim produksi yang kondusif. Selain itu bangkitnya industri nasional juga disebabkan oleh dunia usaha yang dinamis mampu memanfaatkan peluang usaha yang terbuka baik untuk pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Pengembangan sektor industri akan mampu mempercepat pembangunan negara berkembang baik melalui laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi maupun pemerataan distribusi pendapatan. Disamping itu, industrialisasi dapat pula mengubah masyarakat agraris yang statis menjadi masyarakat industri dinamis. Dengan demikian industrialisasi merupakan langkah paling strategis dalam upaya restrukturisasi ekonomi dan sekaligus melaksanakan pembangunan dalam kehidupan masyarakat.

Pada mulanya struktur ekonomi Indonesia sebagian besar didukung oleh sektor pertanian. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi, peranan sektor pertanian menjadi semakin berkurang digantikan oleh sektor industri dan jasa. Adanya pergeseran peranan sektor pertanian oleh sektor industri menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi dari perekonomian berbasis agraris menjadi perekonomian berbasis industri. Pergeseran tersebut mengakibatkan suatu pemikiran bahwa sektor perindustrian merupakan sektor yang berpotensi untuk menghasilkan nilai tambah (*value added*) terutama bagi banyak perusahaan. Nilai tambah tersebut dapat diperoleh dari banyak faktor antara lain, adanya variasi produk yang beraneka ragam dan berkualitas yang dihasilkan industri untuk menarik konsumen, teknologi yang digunakan untuk menghasilkan produk, serta modal untuk menghasilkan profit sebanyak-banyaknya.

Industri garmen merupakan salah satu industri yang di prioritaskan untuk dikembangkan karena memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional yaitu sebagai penyumbang devisa negara, menyerap tenaga kerja dalam jumlah cukup besar, dan sebagai industri yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sandang nasional. Saat ini perusahaan garmen dan tekstil yang tercatat di Kementerian Perindustrian (Kemenperin) sebanyak 50 perusahaan.

Berbicara tentang industri garmen tidak terlepas dari industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT). Hal itu dikarenakan industri garmen merupakan bagian dari struktur industri TPT secara umum. Struktur industri TPT terbentuk dari beberapa jenis industri yang membentuk sebuah rangkaian dari hulu ke hilir. Secara umum dalam industri TPT terbagi dalam tiga sub sektor, yaitu industri hulu, antara, dan industri hilir. Garmen merupakan industri yang masuk pada sektor industri hilir.

Garmen merupakan sebuah bisnis usaha di bidang pembuatan pakaian yang dikelola dengan sistem manajemen dan administrasi yang lebih baik. Oleh sebab itu banyak sekali produk-produk yang diproduksi oleh perusahaan garmen di bidang pembuatan pakaian jadi. Yang dimaksud dengan pakaian jadi adalah segala macam pakaian dari bahan tekstil untuk laki-laki, wanita, anak-anak dan bayi. Bahan bakunya adalah kain tenun atau kain rajutan dan produknya antara lain berupa kemeja, blus, kaus, rok, celana, pakaian dalam dan lain sebagainya.

Istilah garmen pada dasarnya berasal dari serapan Bahasa Inggris yaitu “garment” yang berarti pakaian jadi. Selain garmen ada istilah lain yang berkaitan khusus yaitu “apparel” yang berasal dari bahasa Inggris, akan tetapi maknanya lebih khusus pada pakaian jadi yang dipajang di toko-toko, sedangkan garmen maknanya lebih condong pada prosesnya, sehingga garmen dapat diistilahkan sebagai proses membuat pakaian jadi. Walaupun garmen membutuhkan kain sebagai bahan bakunya, tetapi tidak serta merta istilah garmen mencakup makna proses pembuatan kain. Garmen maknanya lebih spesifik pada proses menambah nilai jual dari bahan tekstil.

Produk garmen merupakan salah satu komoditi yang sangat potensial untuk dikembangkan di pasar global. Mengingat potensi pasar yang demikian besar maka persaingan produk garmen di pasar dunia pun sangat ketat. Negara Eksportir terbesar untuk produk garmen adalah negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa, Tiongkok, Turki, Meksiko, dan beberapa negara dari benua Asia. Negara Asean lainnya yang patut diperhitungkan di sektor garmen dunia adalah Vietnam. Vietnam menduduki peringkat ke-4 eksportir produk garmen dunia, jauh berada di atas Indonesia.

Sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia disamping kebutuhan akan pangan dan papan, konsumsi pakaian jadi di Indonesia menunjukkan tren positif. Selama periode 2009-2013 konsumsi produk garmen di Indonesia tumbuh sebesar 6,89 persen per tahun, meningkat dari 209,3 ribu ton pada tahun 2009 menjadi 308,4 ribu ton pada tahun 2014. Hal ini juga didukung oleh data terkait persentase pangsa pengeluaran rumah tangga untuk pakaian, termasuk didalamnya alas kaki dan tutup kepala naik dari 3,3 persen pada tahun 2009 menjadi 6,5 persen pada tahun 2013.

Industri garmen sebagai salah satu industri yang mampu menyerap banyak tenaga kerja juga patut diperhitungkan dalam pengembangan dalam pengembangan investasi masa depan. Industri garmen mampu menyerap tenaga kerja sebesar 473.594 jiwa atau 10,81 persen dari total tenaga kerja industri besar dan sedang di Indonesia pada tahun 2013.

Nilai strategis industri garmen juga ditunjukkan dalam perannya terhadap investasi. Selama periode 2009-2013, produk garmen merupakan salah satu sektor yang menjadi sektor yang menjadi target investasi di Indonesia. Pertambahan investasi di sektor garmen tumbuh dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 17,6 persen per tahun, dengan nilai investasi yang meningkat sebesar 3,08 persen per tahun. Sementara jumlah perusahaan yang bergerak di sektor garmen juga tumbuh dari 2.639 perusahaan pada tahun 2009 tumbuh menjadi 2.739 perusahaan pada tahun 2014 dengan pertumbuhan 0,93 persen per tahun.

Pentingnya peran industri garmen juga terlihat dari kontribusinya terhadap ekspor Indonesia. Selama periode 2010-2014, kontribusi ekspor garmen Indonesia terhadap total ekspor non migas cenderung stabil dengan rata-rata sebesar 0,5 persen per tahun. Sempat mengalami penurunan kontribusi terhadap total ekspor non migas pada periode 2011-2013, namun terjadi peningkatan kontribusi kembali pada tahun 2014. Selama 2010-2014 ekspor produk garmen Indonesia hanya mampu tumbuh sebesar 2,1 persen per tahun dengan total ekspor pada tahun 2014 sebesar USD 7,4 miliar. Sebaliknya, nilai impor produk garmen Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang positif dengan pertumbuhan yang melampaui pertumbuhan ekspor produk garmen yaitu tumbuh sebesar 13 persen per tahun. Pada tahun 2014 impor produk garmen Indonesia mencapai USD 444,5 juta mengalami penurunan sebesar 6,7 persen dibanding tahun sebelumnya.

Berdasarkan data Bankmed-Market & Economic Research Division yang dikutip oleh Munadi (2014), ditengah situasi industri garmen di dunia yang menunjukkan perkembangan yang relatif stabil, Indonesia hanya mampu menduduki peringkat ke-13 terhadap total produksi garmen di Dunia. Tahun 2009 industri garmen dunia memproduksi produk garmen nilai mencapai USD 1,1 miliar dan pada tahun 2013 nilai produksinya mencapai USD 1,25 miliar dengan tingkat pertumbuhan rata-rata pertahun sebesar 2,8 persen. Industri garmen dunia didominasi oleh kawasan Asia dengan kontribusi yang mencapai lebih dari 65 persen. Berdasarkan data *Un Comtrade* pada tahun 2012 tiga produsen utama industri garmen dunia berasal dari kawasan Asia yaitu Tiongkok, India, dan Pakistan dengan pangsa pasar masing-masing sebesar 47 persen, 7,1 persen, dan 3,1 persen. Sementara Indonesia pada saat periode yang sama hanya berkontribusi sebesar 1,1 persen terhadap produksi garmen.

Dari sisi ekspor, industri garmen Indonesia hanya mampu berkontribusi sebesar 1,93 persen terhadap total ekspor garmen dunia pada tahun 2013 yang mencapai USD 283 miliar dan berada pada urutan ke-11. Sementara negara Asean lain seperti Vietnam pada periode yang sama mampu berkontribusi sebesar 4,38 persen dengan tren pertumbuhan yang fantastis, selama periode 2012-2013 sebesar 18,94 persen disaat Indonesia hanya mampu tumbuh sebesar 2,87 persen.

Perkembangan industri garmen di Indonesia sangatlah ketat. Banyak industri luar negeri menyerbu pasar Indonesia. Produk-produk dari luar negeri saat ini sangat diminati oleh konsumen di Indonesia. Persaingan dengan produk luar negeri ini menyebabkan pengusaha dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk garmen luar negeri yang semakin menyerbu pasar domestik. Industri garmen Indonesia juga masih memiliki kelemahan sehingga sulit untuk bersaing.

Kelemahan industri garmen diantaranya adalah (1) Sebagian dari kapasitas mesin jahit adalah mesin jahit tradisional dan saat ini sekitar separuh dari total populasi mesin telah berusia diatas sepuluh tahun (2) Spesialisasi di dalam industri ini masih kurang sehingga efisiensi produksi secara keseluruhan masih rendah (3) Investasi di bidang industri garmen masih rendah.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Teori Efisiensi**

Efisiensi tidak terlepas dari kaitan antara masukan dan keluaran, artinya input dimanfaatkan sebaik mungkin untuk memperoleh output yang sebanyak-banyaknya.

Efisiensi dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan suatu nilai output yang maksimal dengan jumlah input tertentu. Sejumlah input tersebut artinya tidak bersifat boros, sehingga tidak ada sumber daya yang tidak digunakan atau terbuang. Selain itu, dapat juga dikatakan bahwa suatu aktivitas efisien jika dapat diperoleh hasil yang sama dengan aktivitas lain tetapi sumber daya yang digunakan lebih sedikit.

Efisiensi adalah menghasilkan suatu nilai output yang maksimum dengan menggunakan sejumlah input tertentu, baik secara kuantitas fisik maupun nilai ekonomis (harga). Efisiensi terdiri dari dua kategori, yaitu efisiensi internal dan efisiensi pengalokasian. Efisiensi internal biasanya menggambarkan perusahaan yang dikelola dengan baik, menggambarkan usaha yang maksimum dari para pekerja dan menghindari kejenuhan dalam pelaksanaan jalannya perusahaan. Efisiensi ini diukur dengan perbandingan nilai tambah dan nilai input setiap perusahaan. Sedangkan efisiensi alokasi menggambarkan sumber daya ekonomi yang dialokasikan sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi perbaikan dalam berproduksi yang dapat menaikkan nilai dari output.

Menurut Lipsey yang dikutip dari Handayani (2014) menjelaskan bahwa konsep efisiensi dalam analisis ekonomi terdapat dua pengertian, yaitu efisiensi produktif dan efisiensi alokatif. Efisiensi produktif mengharuskan agar setiap output yang diproduksi menggunakan biaya terendah yang dapat dicapai untuk meningkatkan tingkat output tersebut. Efisiensi alokatif digunakan untuk melihat apakah efisiensi alokatif telah dicapai atau tidak, perlu dilihat apakah alokasi sumber daya ke berbagai kegiatan produksi telah mencapai tingkat yang maksimum atau belum. Alokasi-alokasi sumber daya mencapai efisiensi yang maksimum akan tercapai apabila dipenuhi syarat yaitu harga setiap barang sama dengan biaya marginal untuk memproduksi barang tersebut. Tandanya untuk setiap kegiatan ekonomi, produksi harus tetap dilakukan sehingga tercapai keadaan dimana harga sama dengan biaya marginal. Dengan cara ini produksi berbagai macam barang dalam perekonomian akan memaksimalkan kegiatan masyarakat.

Efisiensi dalam ilmu ekonomi digunakan untuk merujuk pada sejumlah konsep yang terkait pada kegunaan pemaksimalan serta pemanfaatan seluruh sumber daya dalam proses produksi barang dan jasa. Efisiensi produksi merupakan penekanan biaya rata-rata (AC) dengan meningkatkan output produksi.

Analisis efisiensi dalam penulisan ini adalah efisiensi ekonomis, untuk mengukur tingkat efisiensi menggunakan output dan input, karena kesulitan dalam perhitungan kapital, maka digunakan nilai tambah sebagai proksi (Hasibuan dikutip dari Kurniadi, 2013). Maka untuk melihat efisiensi digunakan perbandingan nilai tambah dengan biaya input, yaitu:

$$EF = \frac{NT}{BM} \dots \dots \dots (2.2)$$

Keterangan:

EF = Efisiensi

NT = Nilai Tambah

BM = Biaya Madya

### 2.2 Teori Nilai Tambah

Faktor produksi dalam ilmu ekonomi adalah faktor-faktor yang digunakan dalam proses produksi. Faktor produksi tersebut adalah tenaga kerja, modal, dan bahan-bahan lainnya (Pindyck, 2007). Apabila faktor-faktor tersebut digunakan dalam proses proses produksi akan diperoleh pendapatan atas nilai tambah faktor pendapatan usaha dari perdagangan faktor tersebut menurut harga faktor.

Penggunaan faktor produksi dibutuhkan biaya madya guna menghasilkan output, dari output ini dapat diperoleh nilai tambah sebagai revenue bagi produsen usaha tersebut. Nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan produksi tergantung pada tingkat produktivitas, nilai produk marginal dan tingkat efisiensi (Hasibuan, 1994).

Nilai tambah adalah nilai output dikurangi dengan biaya madya. Nilai tambah mempunyai komponen upah, sewa, pajak dan penyusutan variabel keluaran adalah fungsi dari berbagai kuantitas dan kualitas masukan antara gabungan bahan baku atau bahan penolong dengan alat-alat serta barang lain (Hasibuan, 1993).

Secara sistematis nilai tambah dirumuskan sebagai berikut:

$$NT = NO - BM \dots \dots \dots (2.3)$$

Keterangan:

NT = Nilai Tambah

NO = Nilai Output

BM = Biaya Madya

### 2.3 Price- Cost-Margin

Margin harga dan biaya (*Price Cost Margin/PCM*) merupakan selisih atau jarak antara harga yang terjadi di pasar dengan tingkat biaya marginal dari perusahaan atau dengan kata lain merupakan margin laba dari perusahaan (Kaesti, 2010). Pada dasarnya konsep margin harga biaya merupakan penjabaran dari konsep indeks Lerner yang menggambarkan mengenai kekuatan pasar. Rumus dari indeks Lerner adalah:

$$\frac{P - MC}{P} = -\frac{1}{\epsilon}$$

Konsep  $\frac{P-MC}{P}$  merupakan konsep PCM. Dalam beberapa penelitian, pengukuran terhadap biaya marginal (MC) tidak mampu disediakan, sehingga beberapa penelitian beralih menggunakan konsep biaya rata-rata (AC). Secara tidak langsung konsep PCM berhubungan dengan IHH yang menunjukkan mengenai derajat konsentrasi suatu industri. Pada suatu industri dengan struktur oligopoly terdiri dari  $n$  perusahaan yang identic, masing-masing perusahaan  $i$  memproduksi sebesar  $q_i$  untuk memaksimalkan profit maka:

$$\pi_i = p(Q)q_i - mq_i$$

Dimana  $m$  merupakan biaya marginal konstan untuk masing-masing perusahaan dan  $p$  merupakan harga sebagai fungsi dari output total dari industri,  $Q = nq_i$ . Dalam konsep keseimbangan Cournot, syarat untuk memaksimalkan profit adalah  $MR = MC$  sehingga:

$$MR = p + qip' = m = MC$$

Dimana  $p$  merupakan turunan dari harga bila persamaan diatas disusun ulang ke dalam indeks Lerner, maka akan didapat persamaan:

$$L = \frac{p - m}{p} = -\frac{p'Q}{p} \frac{q_i}{Q} = -\frac{S_i}{\epsilon} = -\frac{1}{n \epsilon'}$$

Dimana:

$$S_i = \frac{q_i}{p} = \frac{1}{n}$$

Merupakan share output dari perusahaan, sedangkan

$$\frac{1}{\epsilon} = \frac{p'Q}{p}$$

Merupakan persamaan dari elastisitas permintaan.

Menurut Cowling dan Waterson (yang dikutip oleh Kaesti, 2010) total margin biaya dari semua perusahaan adalah dimana IHH menunjukkan derajat konsentrasi. Semakin tinggi margin keuntungan akan menarik banyak perusahaan potensial untuk masuk pasar, hal ini akan membawa pengaruh negatif terhadap derajat konsentrasi pasar.

Menurut Kardiman (yang dikutip oleh Kaesti, 2010) berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, perolehan data mengenai *Marginal Cost* (MC) sangat sulit. Maka para ekonom seperti Collin-Preston pada tahun 1969 mengasumsikan industri bersifat *constant return to scale* (CRTS). Hal ini menjadikan pada jangka panjang biaya rata-rata atau *Average Cost* (AC).

Oleh sebab itu, dari perjalanan panjang indeks Lerner ini diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$LI = \frac{P - AVC}{P}$$

Persamaan di atas kemudian dikenal dengan *Price-Cost-Margin*. Selain dengan persamaan di atas, PCM juga dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PCM = \frac{\text{Nilai Tambah} - \text{Upah}}{\text{Output}} \dots \dots \dots (2.4)$$

PCM merupakan perkiraan kasar mengenai keuntungan perusahaan. Namun, karena keterbatasan data, proksi semacam ini banyak digunakan dalam studi literatur ekonomi industri, khususnya dalam pencarian hubungan antara tingkat konsentrasi dengan PCM. Para ekonom tersebut juga beranggapan bahwa PCM dapat dijadikan proksi yang baik untuk indeks Lerner (Kaesti, 2010).

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H0 = Efisiensi tidak berpengaruh terhadap keuntungan

H1 = Efisiensi berpengaruh terhadap keuntungan

## 3. METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini mengenai pengaruh efisiensi terhadap keuntungan industri garmen di Indonesia dari tahun 2001-2015. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengukuran efisiensi sebagai variabel independen terhadap keuntungan sebagai variabel dependen yang dilihat dari PCM yang terdiri dari nilai tambah dan besarnya upah.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta menggunakan data *time series* (deret waktu). Waktu pengamatan yang diamati dimulai dari tahun 2001 sampai 2015. Data penelitian yang digunakan adalah data kuantitatif yang meliputi data jumlah perusahaan garmen, input-output perusahaan, input-output industri garmen, nilai tambah industri garmen, pengeluaran tenaga kerja industri garmen, dan nilai input tenaga kerja industri garmen.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data industri garmen yang ada di Indonesia. Dalam penelitian ini, data yang diolah adalah data sekunder yang berasal dari BPS dengan menggunakan indikator industri besar dan sedang pada industri pakaian jadi (garmen) dimulai dari tahun 2001 sampai tahun

2015. Namun, agar penjelasan lebih terarah digunakan pula data lainnya yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal penelitian, surat kabar, bulletin ilmiah, dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif adalah menggunakan data referensi, baik berupa literatur maupun artikel-artikel yang berhubungan, sedangkan deskriptif kuantitatif meliputi penggunaan data angka-angka hasil pengukuran yang berhubungan sebagai bahan analisis.

Metode analisis kualitatif digunakan untuk menjabarkan dan memberikan penjelasan mengenai perkembangan efisiensi terhadap keuntungan industri garmen di Indonesia.

Metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk melihat pengaruh rasio efisiensi terhadap keuntungan dengan menggunakan regresi linier sederhana dengan metode estimasi *Ordinary Least Square* (OLS). Dalam metode tersebut, efisiensi merupakan variabel bebas (independen) dan keuntungan merupakan variabel terikat (dependen). Model yang digunakan untuk menghitung adalah:

$$PCM_t = \beta_0 + \beta_1 EF_t + e_t$$

Keterangan:

$PCM_t$  = Proksi keuntungan perusahaan

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien

$EF_t$  = Efisiensi

$e_t$  = *Error*

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1 Analisis Tingkat Efisiensi dan Keuntungan Industri Garmen di Indonesia**

Efisiensi merupakan kemampuan sebuah industri untuk memproduksi output yang maksimum dengan menggunakan sejumlah input dalam jumlah tertentu, atau dengan kata lain kemampuan sebuah industri untuk memproduksi sejumlah output tertentu dengan menggunakan input dalam jumlah minimal. Efisiensi suatu industri diperlukan untuk mengetahui bagaimana keadaan industri tersebut dalam memanfaatkan penggunaan input faktor produksi apakah dapat digunakan secara efisien atau tidak. Semakin besar input yang digunakan maka semakin tinggi output yang dihasilkan namun tingkat efisiensi industrinya tergantung dari proses produksi yang dilakukan industri tersebut.

Dengan melihat tren yang terjadi selama tahun pengamatan, maka dapat dilihat keadaan perkembangan tingkat efisiensi industri garmen di Indonesia.

Efisiensi dikatakan mengalami peningkatan bila tingkat efisiensi tahun sekarang lebih besar dari tingkat efisiensi tahun sebelumnya, atau dengan kata lain tingkat efisiensi suatu industri dilihat secara relatif selama tahun pengamatan.

Menganalisis industri garmen di Indonesia, kendala yang dihadapi adalah tidak tersedianya data laba perusahaan maupun industri sehingga untuk menghitung tingkat keuntungan industri diproksi dengan menggunakan *Price-Cost-Margin* (PCM). PCM dihitung dengan membagi selisih nilai tambah dan pengeluaran tenaga kerja dengan total nilai output.

PCM merupakan keuntungan dari kelebihan penerimaan industri atas biaya yang didapat dengan membagi selisih nilai tambah dan pengeluaran untuk tenaga kerja dengan total nilai output. Nilai tambah yang dimaksud merupakan nilai tambah (harga pasar), sedangkan pengeluaran untuk tenaga kerja termasuk ongkos tunjangan, lembur, asuransi, dan gaji pokok karyawan.

Pergerakan efisiensi dan keuntungan industri garmen di Indonesia dihitung dari tahun 2001-2015 disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1 Pergerakan Efisiensi dan Keuntungan Garmen Indonesia**

Tahun	Efisiensi	Keuntungan
2001	0,48	23%
2002	0,80	37%
2003	0,66	34%
2004	0,67	32%
2005	0,47	26%
2006	0,77	34%
2007	0,81	40%
2008	1,22	50%
2009	1,37	60%
2010	0,95	55%
2011	1,00	47%
2012	1,57	66%
2013	1,37	65%
2014	1,09	59%
2015	0,69	41%

Sumber: BPS (data diolah)

Tabel 1 menggambarkan keadaan efisiensi industri garmen di Indonesia selama 15 tahun pengamatan. Keadaan efisiensi perusahaan garmen di Indonesia naik turun. Pada tahun dasar efisiensi yang dihasilkan sebesar 0,48 persen. Tahun 2002 sampai tahun 2004 tingkat efisiensi mengalami naik turun dengan tahun 2002 naik menjadi 0,80 persen dari tahun 2001, tahun berikutnya yakni pada tahun 2003 mengalami penurunan menjadi 0,66 persen. Tahun 2004 tingkat efisiensi mengalami kenaikan sedikit menjadi 0,67 persen, dan tahun 2005 efisiensi mengalami penurunan kembali menjadi 0,47 persen. Empat tahun berikutnya efisiensi mengalami peningkatan dengan mencapai efisiensi tertinggi

sebesar 1,37 persen. Akan tetapi tahun 2010 efisiensi mengalami penurunan yang disebabkan meningkatnya jumlah nilai tambah dan nilai madyanya. Demikian pula untuk empat tahun berikutnya efisiensi mengalami fluktuatif dengan tidak setiap tahun selalu terjadi peningkatan. Tahun terakhir pengamatan nilai efisiensi mengalami penurunan cukup besar menjadi 0,69 persen dari tahun sebelumnya sebesar 1,09 persen.

Berdasarkan data tersebut, keuntungan industri garmen mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun dasar keuntungan yang diperoleh industri garmen sebesar 23 persen meningkat tajam tahun berikutnya yang naik sebesar 14 persen. Tahun 2003-2005 keuntungan industri garmen pertahunnya merosot yang mencapai titik terendah yakni 26 persen. Tahun berikutnya keuntungan garmen mengalami kenaikan signifikan dengan kenaikan sebesar 10 persen selama tiga tahun. Akan tetapi dimulai dari tahun 2010 – 2015 keuntungan industri garmen mengalami fluktuatif.

#### 4.2 Pengaruh Efisiensi Terhadap Tingkat Keuntungan Industri Garmen di Indonesia

Pengaruh efisiensi dalam mempengaruhi keuntungan pada industri garmen di Indonesia dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model yang kemudian diolah melalui software E-views 9 dengan nama *Ordinary Least Square (OLS)*. Dalam model ini terdapat dua variabel, yaitu variabel dependen *Price Cost Margin (PCM)* dan variabel independen yaitu efisiensi.

**Tabel 2 Hasil Estimasi Model**

Dependent Variable: PCM  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/21/19 Time: 23:08  
 Sample: 2001 2015  
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.082054	0.038297	2.142575	0.0517
EF	0.390023	0.038744	10.06657	0.0000
R-squared	0.886300	Mean dependent var		0.446047
Adjusted R-squared	0.877554	S.D. dependent var		0.139648
S.E. of regression	0.048866	Akaike info criterion		-3.075895
Sum squared resid	0.031043	Schwarz criterion		-2.981488
Log likelihood	25.06921	Hannan-Quinn criter.		-3.076900
F-statistic	101.3358	Durbin-Watson stat		1.371708
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan tabel 2 keterkaitan antara PCM dengan variabel independennya dapat dirumuskan ke dalam regresi berikut:

$$PCM = 0.082054 + 0.390023 EF$$

$$SE = (0.038297) (0.38744)$$

$$t\text{-stat} = (2.142575) \quad (10.06657)$$

$$R^2 = 0.886300$$

$$F\text{-stat} = 101.3358$$

### 4.3 Uji Ekonometrika dan Statistika

Uji autokolerassi digunakan untuk menguji apakah hasil estimasi model tidak mengandung kolerasi serial diantara *disturbance term*. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi, dilakukan dengan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Dimana apabila probalitas  $\text{Obs} \cdot R\text{-Squared} > \alpha = (0,05)$ , maka bebas dari autokorelasi. Hasil analisis output diperoleh nilai probabilitas  $\text{Obs} \cdot R\text{-Squared}$  sebesar  $0,983350 > 0,05$  berarti tidak terjadi masalah autokorelasi.

Pengujian heterokedastisitas melalui Eviews 9.0 dilakukan dengan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey. Berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey, nilai probabilitas Chi Square sebesar  $0,56 >$  dari  $\alpha = 5$  persen yang menandakan bahwa model tersebut bebas dari masalah Heterokedastisitas.

Uji normalitas atau disebut juga *Jarque-Bera Test* digunakan untuk melihat *error term*. Untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi secara normal atau tidak adalah dengan membandingkan nilai *Jarque-Bera* dengan nilai  $X^2$  tabel dengan ketentuan:

1. Jika nilai  $JB > X^2$  tabel, maka residualnya berdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai  $JB < X^2$  tabel, maka residualnya berdistribusi normal.

Analisis hasil output diperoleh nilai JB sebesar 2.122006 sedangkan  $X^2$  tabel pada  $\alpha (0,05)$  dengan  $df + n-1$ , maka  $15-1 = 14$  adalah sebesar 23,6848. Oleh karena itu nilai  $JB \ 2.122006 < X^2$  tabel 23,6848 artinya error term berdistribusi normal.

Uji t bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikan variabel independen atau untuk menguji apakah regresi dari masing-masing variabel independen yang dipakai terpisah berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen.

Pengujian t-statistik dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel EF terhadap variabel PCM. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t-statistik 10.06657 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,7613 artinya EF berpengaruh positif terhadap PCM.

### 4.4 Koefisien Korelasi dan Determinasi

R-Squared ( $R^2$ ) atau biasa disebut koefisien determinasi digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang digunakan dalam memprediksi nilai keragaman yang dapat dijelaskan oleh variabel independen terhadap variabel

dependen. Nilai  $R^2$  akan bertambah besar sesuai dengan bertambahnya jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Menurut Gujarati (2006) nilai  $R^2$  mempunyai dua sifat, pertama nilai  $R^2$  merupakan besaran yang nilainya selalu positif dan besar nilai  $R^2$  adalah  $0 \leq R^2 \leq 1$ .

Pada industri garmen di Indonesia, nilai determinasi atau nilai  $R^2$  yang diperoleh sebesar 0.886300 yang berarti 88,63 persen variasi tingkat keuntungan pada industri garmen dapat dijelaskan oleh variasi efisiensi. Sisa nilai koefisien determinan sebesar 11,37 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

#### **4.5 Interpretasi Hasil Analisis**

Berdasarkan hasil estimasi diatas, dapat dijelaskan bahwa:

$$\begin{aligned} \text{PCM}_t &= 0,082504 + 0,390023 \text{ EF}_t \\ \text{SE} &= (0,038297) \quad (0,38744) \end{aligned}$$

Variabel efisiensi (EF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan industri garmen di Indonesia. Nilai koefisien variabel efisiensi sebesar 0.082054 menunjukkan nilai yang positif, artinya peningkatan efisiensi akan menyebabkan peningkatan keuntungan garmen di Indonesia. Jika efisiensi naik 1 persen maka keuntungan akan naik sebesar 0,39 persen. Tingkat signifikansi dapat dilihat dari hasil uji t. nilai t-statistik 10.06657 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,7613 artinya efisiensi berpengaruh positif terhadap keuntungan. Hal ini dapat terjadi karena semakin sedikit biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan satu tambahan input faktor produksi, sehingga menunjukkan bahwa semakin efisien suatu perusahaan dalam memproduksi. Efisiensi akan meningkatkan nilai proksi keuntungan karena nilai tambah perusahaan akan meningkat.

### **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis perhitungan mengenai pengaruh efisiensi terhadap keuntungan industri garmen di Indonesia tahun 2001-2015 dapat disimpulkan:

Tingkat rata-rata efisiensi industri garmen selama tahun 2001-2015 sebesar 0,93 Persen. Nilai koefisien variabel efisiensi sebesar 0.082054 menunjukkan nilai yang positif. Hal ini dikatakan efisien karena biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih sedikit. Tingkat keuntungan industri garmen memiliki nilai positif dengan rata-rata sebesar 45 persen, menunjukkan bahwa keuntungan industri garmen di Indonesia cukup besar dilihat dari perbandingan rata-rata hasil nilai tambah dan nilai outputnya. Efisiensi signifikan mempengaruhi keuntungan industri garmen di Indonesia tahun 2001-2015 dan bentuk pengaruhnya positif.

### **REFERENSI**

- Andiani, Indri. 2006. *Analisis Struktur-Perilaku-Kinerja Industri Susu di Indonesia. Skripsi.* Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Handayani, Tri. 2014. *Pengaruh Konsentrasi Industri dan Efisiensi Terhadap Keuntungan Industri Tempe dan Tahu di Indonesia. Skripsi.* Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Hasibuan, Nurimansyah. 1994. *Ekonomi Industri : Persaingan, Monopoli dan Regulasi.* Jakarta. LP3ES.
- <http://lindasarlinda.blogspot.com>, diakses pada 24 Januari 2019 pukul 11:30 WIB.
- <http://www.jalakapas.com>, diakses pada 12 Juli 2019 pukul 21:55 WIB.
- Jaya, W. K. 2001. *Ekonomi Industri.* Yogyakarta: PT.BPFE.
- Kaesti, Atika Dwi. 2010. *Analisis Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia tahun 2000-2003 (Pendekatan Structure-Conduct-Performance). Skripsi.* Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kurniadi, Dicky. 2013. *Pengaruh Konsentrasi dan Efisiensi Terhadap Keuntungan Industri Baja di Indonesia. Skripsi.* Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Kuncoro, Mudrajat & Anggito Abimanyu, 1994, "Struktur dan Kinerja Industri Indonesia dalam Era Deregulasi dan Globalisasi". *Jurnal Kelola*, Nomor 10/VII/1994.
- Munadi, Emawati. 2015. *Info Komoditi Pakaian Jadi.* Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan. Jakarta.
- Pindyck, Robert S dan Rubinfeld Daniel L. 2007. *Mikroekonomi.* Jakarta. PT Indeks.
- Sutrisno, Endar. 2006. *Studi Profil Industri Tempe Berdasarkan Tingkat Kesuksesan (Studi Kasus Industri Tempe di Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor). Skripsi.* Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sutrisno, Endar. 2006. *Studi Profil Industri Tempe Berdasarkan Tingkat Kesuksesan (Studi Kasus Industri Tempe di Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor). Skripsi.* Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia. Teori dan Penemuan Empiris.* Jakarta: Penerbit Selemba Empat.